



MERDEKA SECARA FINANSIAL, MERDEKA DALAM MEMILIH: FINANSIAL SEBAGAI FAKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERCERAIAN PADA WANITA

Arini Puspa Wardani¹, Mirna Nuralia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹arinipuspawardani@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Perceraian adalah hal yang saat ini sering terjadi di Indonesia. Pada tahun 2022 sebesar 75,21 % gugatan perceraian diajukan oleh seorang istri. Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian. Namun pada akhirnya banyak wanita yang masih enggan untuk bercerai karena takut tidak bisa menghidupi kehidupannya sendiri dan stigma janda yang melekat di masyarakat. Tujuan penulis adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perceraian, lalu bagaimana kemampuan finansial wanita mempengaruhi pertimbangan untuk bercerai, dan labeling masyarakat pada seorang janda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode literature review. Pada penelitian ini penulis menemukan bahwa penyebab perceraian adalah pertengkaran, meninggalnya salah satu pihak, ekonomi, KDRT, dan ketidak harmonisan. Seorang wanita memiliki banyak pertimbangan untuk bercerai walaupun ia mampu secara finansial karena labeling janda di masyarakat. Namun faktor finansial masih menjadi salah satu faktor pengambilan keputusan perceraian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas juga bagaimana finansial berpengaruh pada pengambilan perceraian pada wanita.

Kata Kunci: Perceraian, Finansial, Faktor, Stigma

ABSTRACT

Divorce is currently a common occurrence in Indonesia. In 2022, 75.21% of divorce lawsuits were filed by a wife. There are various factors that cause divorce. But in the end, many women are still reluctant to divorce for fear of not being able to support their own lives and the stigma of widows attached to society. The author's goal is to find out the factors that cause divorce, then how a woman's financial ability affects the consideration of divorce, and society's labeling of a widow. In this study, the researcher used the literature review method. In this study the author found that the causes of divorce are quarrels, death of one of the parties, economy, domestic violence, and disharmony. A woman has many considerations for divorce even though she is financially capable because of the labeling of widows in society. However, financial factors are still one of the factors in divorce decision making. The difference between this research and previous research is that this research also discusses how finance affects divorce decision making in women.

Keywords: Divorce, Financial, Factors, Stigma

A. PENDAHULUAN

Perceraian adalah berakhirnya hubungan antara suami dan istri yang telah diputuskan baik secara peradilan maupun agama. Hal ini terjadi akibat sudah tidak adanya ketertarikan antara satu sama lain, tidak ada kepercayaan satu sama lain, dan sudah tidak adanya kecocokan antara pasangan suami istri sehingga menyebabkan ketidak harmonisan dalam keluarga [1]. Kasus perceraian di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dimiliki oleh databoks pada tahun 2017 kasus perceraian sebanyak 374.516, 2018 dengan 408.202 kasus, 2019 dengan 439.002 kasus, 2020 sebanyak 291.667, 2021 dengan 447.743 kasus. 2022 dengan 516.334 kasus, dan 2023 dengan 463.654 kasus [2].

Namun pada saat ini kasus perceraian lebih banyak diajukan oleh pihak istri. Dilansir dari databoks menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 telah terjadi 516.334 kasus perceraian dan sebanyak 338.358 kasus perceraian atau sebesar 75,21 % diajukan oleh pihak istri [3]. Adapun faktor yang melatarbelakangi kasus perceraian menurut Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama adalah perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus, masalah finansial, salah satu diantara pasangan meninggal, dan kekerasan dalam rumah tangga. Keempat faktor tersebut merupakan empat faktor terbesar dari tiga belas faktor yang dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama pada 2017 [4].

Seorang istri biasanya mengambil keputusan untuk bercerai dikarenakan merasakan bahwa sang suami melakukan ketidakadilan padanya. Selain itu ada juga hal yang menghambat seorang istri untuk mengajukan gugatan perceraian. Seperti masih adanya stigma buruk bagi seorang janda dan tekanan oleh lingkungan sekitar mengenai apabila bercerai sang anak tidak akan mendapatkan kasih sayang orang tua sepenuhnya. Selain itu para istri ini juga menganggap bahwa apabila bercerai tidak akan memberikan suatu pengaruh yang signifikan pada hidupnya [9].

Namun bagaimana jadinya apabila seorang wanita memiliki kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri. Dalam keadaan ini bisa jadi seorang wanita akan memiliki keputusan yang berbeda apabila mereka merdeka secara finansial. Lalu apa yang mereka pertimbangkan sehingga menyebabkan mereka memilih untuk bercerai ataupun tidak.

Tujuan penulis mengkaji fenomena ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari finansial dapat mempengaruhi keputusan seorang wanita untuk bercerai atau tidak. Penulis juga ingin mengetahui faktor penyebab dari perceraian dan stigma seorang janda yang mengakibatkan wanita enggan untuk bercerai. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas untuk mengetahui seberapa besar dampak kemerdekaan finansial pada keputusan seseorang untuk bercerai.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode literature review. Literature review adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis terhadap suatu karya atau hasil penelitian terdahulu. Menurut Priasmoro (2016) literature review adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai penelitian atau literatur yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Data-data atau literatur tersebut

didapatkan dari berbagai macam sumber. Dari data atau literatur tersebut kemudian akan dianalisis, dikritisi dan disimpulkan [7][8].

Data-data atau literatur yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai macam sumber. Literature yang digunakan penulis didapatkan dari google, dan google scholar. Penulis menggunakan beberapa kata kunci seperti “perceraian”, “keputusan dalam bercerai”, “finansial sebagai faktor perceraian”, “faktor pengambilan keputusan untuk bercerai”.

Dalam pencarian sumber literature penulis menemukan tiga artikel nasional yang berhubungan atau relevan dengan fenomena yang sedang dianalisis yaitu “Pengambilan Keputusan Perceraian pada Perempuan Jawa”, “Status Cerai Tidak Penting: Analisis Sosiologis Perempuan yang Tidak Menggugat Suaminya ke Pengadilan Agama”, dan “Faktor Biopsikososial dalam Pengambilan Keputusan Bercerai pada Perempuan Jawa”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut bahasa Indonesia perceraian berasal dari kata “cerai” yang berarti pisah, menurut istilah perceraian juga dapat disebut sebagai lepasnya ikatan pernikahan. Perceraian merupakan putusnya hubungan antara suami dengan istri. Cerai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berpisah atau putusnya hubungan sebagai suami istri akibat salah satu dari pasangan meninggal ataupun saat keduanya masih hidup [11]. Menurut Kamus Sosiologi perceraian adalah putusnya hubungan pernikahan secara hukum dari sebuah pernikahan yang sah. Dimana kedua orang tersebut masih hidup dan bebas untuk menikah kembali. Berdasarkan Undang-Undang No. 7 tahun 1989 mengenai Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam perceraian terbagi menjadi dua jenis yaitu cerai talak dan cerai gugat. Apabila seorang suami yang mengajukan perceraian pada Peradilan Agama hal tersebut disebut dengan talak. Sedangkan apabila pihak istri yang mengajukan gugatan perceraian disebut dengan cerai gugat [10][13].

Sebelum mengambil keputusan untuk bercerai seseorang akan mengalami kebingungan dan pergolakan batin yang kuat karena dihadapkan dengan suatu pilihan yang sulit. Suatu tindakan yang mereka lakukan untuk memutuskan untuk bercerai adalah dengan berfikir dan menimbang nimbang apa pilihan yang akan dipilih dari berbagai macam pilihan. Menurut penelitian lain menyebutkan hal yang mempengaruhi seorang istri untuk bercerai memiliki proses atau fase yang berbeda. Salah satu yang menyebabkan perbedaan proses tersebut adalah sifat dan latar belakang yang dimiliki seorang istri. Pertimbangan lainnya adalah karena anak, keluarga, lalu penyebab konflik yang mengakibatkan perceraian.

Faktor Penyebab Perceraian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) faktor merupakan suatu keadaan, peristiwa, ataupun kondisi yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya suatu hal [14]. Sedangkan perceraian adalah putusnya hubungan antara suami dan istri berdasarkan agama dan peradilan. Sebelum memutuskan untuk bercerai akan selalu ada faktor yang menyebabkan pasangan suami istri memilih untuk melakukan perceraian. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri nya sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar yaitu faktor eksternal. George Levinger mengatakan bahwa biasanya perceraian terjadi dikarenakan faktor-faktor tertentu yang menyebabkan suami

dan istri bercerai. Faktor-faktor ini akan berbeda satu sama lainnya di antara pasangan tersebut [10][12][15].

Menurut data yang dimiliki oleh Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama pada 2017 ada berbagai macam faktor yang menyebabkan perceraian. Diantaranya terdapat empat alasan perceraian yang paling sering terjadi yaitu pertengkaran rumah tangga, masalah ekonomi, kekerasan dalam keluarga (KDRT), dan salah satu diantara pasangan telah meninggal. Selain empat faktor tersebut ada faktor lain yang menyebabkan perceraian [4].

1. Pertengkaran dalam keluarga atau keharmonisan dalam keluarga.

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti selaras, serasi. Tujuan dari keharmonisan adalah untuk mencapai suatu keselarasan dan keserasian. Dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri harus menjaga keselarasan dan keserasian untuk mencapai suatu keharmonisan dalam rumah tangga. Salah satu penyebab perceraian adalah ketidakharmonisan keluarga. Hal ini terjadi karena perselisihan yang terus menerus yang berujung di pengadilan agama [16].

Menurut pendapat Fauzi (2006) salah satu penyebab perceraian adalah ketidakharmonisan. Ketidakharmonisan ini bisa terjadi akibat beberapa faktor seperti perasaan tidak cocok, pandangan yang berbeda, perbedaan pendapat yang tak bisa disatukan, dan lain-lain [15].

Komunikasi adalah salah satu faktor kunci untuk menjaga keharmonisan keluarga. Akibat komunikasi yang tidak baik akan menyebabkan miskomunikasi hingga dapat menyebabkan pertengkaran.

2. Tidak ada tanggung jawab sang suami

Tanggung jawab adalah salah satu penyebab terjadinya perceraian. Dalam kehidupan rumah tangga seorang suami dan istri memiliki tanggung jawabnya masing-masing yang harus dilaksanakan. Seorang suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah pada istrinya baik secara materi dan batin.

Akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa suami yang tidak memenuhi atau memberikan nafkah. Bahkan beberapa suami ada yang meninggalkan sang istri dalam ketidakjelasan status dan hubungan. Sang suami pergi tanpa memberi tahu sang istri dan tidak memberikan nafkah baik secara materi maupun batin. Hal ini bisa terjadi selama beberapa bulan bahkan tahun. Dalam Islam apabila seorang suami meninggalkan sang istri selama 3 tahun 4 bulan tanpa kejelasan dan tidak memberikan nafkah maka sang istri diperbolehkan untuk menggugat cerai sang suami [6][15][16].

3. Masalah ekonomi

Ekonomi seringkali menjadi faktor penyebab perceraian dalam keluarga. Masalah ekonomi biasanya muncul akibat suami tidak mencukupi kebutuhan hidup dalam rumah tangganya. Hal ini terjadi karena penghasilan suami yang dianggap pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga [15].

Lubis dan Fuad dalam penelitiannya pada tahun 2019 mengatakan bahwa kebutuhan untuk mendapatkan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menyebabkan pertengkaran. Hal ini terjadi karena dalam rumah tangga pasti memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi sesuai yang diharapkan maka akan memicu perselisihan antara suami

istri. Walaupun finansial bukan lah segalanya tetapi apabila tidak terpenuhi akan menimbulkan masalah dalam rumah tangga [16].

Apabila suami tak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seorang istri akan mencari cara untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Biasanya seorang istri akan mencari pekerjaan seperti menjadi ART, pedagang online, berjualan, dan menjadi TKW. Hal ini dapat membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Akan tetapi tak jarang hal ini malah menimbulkan pertengkaran lainnya. Hal ini terjadi karena sang suami mulai menuntut lebih mengenai perhatian sang istri bahkan ada yang merasa harga dirinya menjadi tersakiti apabila penghasilan sang istri lebih besar darinya. Hal ini dapat menyebabkan sang istri memiliki keinginan untuk bercerai karena merasa bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

4. Kekerasan dalam rumah tangga

Menurut Pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004 kekerasan dalam rumah tangga adalah sebuah tindakan yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan baik secara fisik, psikologis, seksual, atau penelantaran dalam rumah tangga. Kekerasan rumah tangga ini termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dan melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

KDRT merupakan salah satu penyebab perceraian yang sering terjadi. KDRT adalah kegiatan yang menyakiti secara fisik atau psikologis pasangannya. KDRT yang dilakukan kepada korban hingga menyebabkan korban mengalami luka baik secara fisik maupun psikologi. Hal ini akan menyebabkan korban merasa tidak kuat untuk menanggung segala derita dan kekerasan oleh suaminya dan memutuskan untuk bercerai [15].

5. Perselingkuhan

Selingkuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan curang, menyembunyikan sesuatu demi kepentingan pribadi, tidak berterus terang, dan tidak jujur. Perselingkuhan tidak mengenal usia dan gender hal ini terjadi di segala lapisan orang tua.

Dampak perselisihan akan menyebabkan hubungan suami istri tidak harmonis dan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran. Korban dari perselingkuhan akan mengalami perasaan kecewa, marah, sakit hati, hingga gangguan psikologi. Dalam keadaan ini biasanya pihak korban akan mengajukan permohonan untuk bercerai pada peradilan agama [15].

6. Kematian salah satu pihak

Dalam hal ini apabila salah satu dari pasangan ditinggal mati oleh pasangannya maka akan mengakibatkan cerai mati pada pasangannya [6].

Pilihan Seorang Wanita Yang Merdeka Secara Finansial

Salah satu faktor yang paling sering menyebabkan perceraian adalah masalah ekonomi. Hal ini terjadi karena perasaan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup oleh pasangannya. Sehingga menimbulkan perselisihan yang lama kelamaan akan menyebabkan pertengkaran yang mengakibatkan pada keputusan untuk bercerai. Bahkan terkadang ada suami yang meninggalkan istrinya tanpa kejelasan mengenai hubungan mereka.

Seorang istri biasanya akan mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti menjadi asisten rumah tangga (ART), berjualan, atau mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan kemampuannya. Sehingga ia akan memiliki gaji dan kemampuan untuk menghidupi kehidupannya dan anaknya. Akan tetapi apabila seorang wanita memiliki kemampuan finansial beberapa suami akan merasa “minder” dengan gaji sang istri sehingga menyebabkan dia merasa harga dirinya tersakiti atau terluka. Dalam keadaan ini biasanya akan menimbulkan perselisihan atau pertengkaran mengenai pekerjaan sang istri. Sang suami pun akan meminta sang istri untuk berhenti dari pekerjaannya. Apabila sang istri tak mau melakukannya maka suami akan melabeli istrinya dengan istilah arogan, tidak berbakti, dan matre. Dalam hal ini sang istri memiliki pilihan yaitu memikirkan jalan keluar permasalahan ini atau bercerai.

Dalam hal ini ada beberapa istri akan memilih untuk bercerai karena merasa apabila pernikahan ini berlanjut akan menyebabkan pertengkaran yang terus menerus dan membuatnya tidak nyaman. Sang istri juga akan merasa bisa menghidupi dirinya sendiri. Karena biasanya faktor seorang istri enggan bercerai adalah ketakutan tidak bisa membiayai kehidupan diri sendiri dan anaknya.

Akan tetapi ada juga yang enggan untuk bercerai padahal ia memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal ini terjadi karena ia takut akan pandangan buruk masyarakat pada dirinya. Belum lagi lingkungan yang mengatakan kasihan pada anaknya yang akan kekurangan kasih sayang seorang ayah. Lalu ada juga nasihat dari keluarga besar mengenai pernikahan adalah penggabungan dua keluarga bukan hanya dirinya dan suaminya. Belum lagi ia takut anaknya akan menjadi seorang yang di cap “*broken home*”. Hal ini menyebabkan seorang wanita akan merasa bimbang sebelum mengambil keputusan untuk bercerai [9].

Labeling Status Janda

Seorang wanita yang memilih untuk bercerai umumnya akan dilabeli tak baik oleh masyarakat. Masyarakat akan melabeli atau menggunjing wanita ini dengan kata-kata tak bisa melayani suaminya oleh karena itu walaupun seorang istri mengalami kekerasan ia akan berusaha menghindari penyebab konflik yang mengakibatkan kekerasan oleh suaminya dibandingkan bercerai.

Hal ini terjadi karena adanya labeling di masyarakat mengenai status seorang janda. Seorang janda akan dianggap sebagai aib dan menjatuhkan martabat keluarga besar [5][9]. Seorang janda juga sering mengalami perlakuan yang tak mengenakan dari lingkungannya. Mereka terkadang dicurigai, menjadi objek kecemburuan wanita lainnya, fitnah dari lingkungan, bahkan terkadang pelecehan seksual dari pria maupun wanita di sekitar lingkungannya [17]. Sehingga banyak wanita yang tetap mempertahankan hubungan pernikahan walaupun sering mengalami kekerasan karena takut akan stigma janda. Belum lagi di masyarakat selalu menyalahkan sesuatu pada pihak wanita.

D. KESIMPULAN

Perceraian adalah putusnya hubungan antara suami dan istri baik secara agama maupun peradilan. Perceraian dapat terjadi karena beberapa hal seperti masalah ekonomi, pertengkaran, meninggalnya salah satu pihak, KDRT, tidak adanya tanggung jawab salah satu pihak, dan lain-lain.

Kemandirian finansial seorang wanita dapat mempengaruhi keputusannya dalam melakukan perceraian. Beberapa wanita merasa dengan kemandirian finansialnya ia bisa bercerai tanpa takut tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya.

Namun, ada beberapa wanita juga yang enggan untuk bercerai walaupun ia bisa menghidupi hidupnya sendiri karena takut akan stigma buruk mengenai janda di masyarakat. Seorang janda biasanya akan dianggap menjadi aib bagi keluarga besarnya. Belum lagi janda seringkali di curigai, difitnah, dijadikan bahan kecemburuan terhadap pasangan, dan mengalami pelecehan seksual baik oleh pria maupun wanita [17]. Oleh karena itu banyak wanita yang enggan untuk bercerai walaupun mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari suaminya karena takut pada stigma janda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi PSIKOLOGIS anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- [2] Annur, C. M. (2023). *Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi Pada 2022, tertinggi Dalam Enam Tahun Terakhir: Databoks*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- [3] Annur, C. M. (2023a). *75% Kasus Perceraian di Indonesia Diajukan pihak istri: Databoks*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/02/75-kasus-perceraian-di-indonesia-diajukan-pihak-istri>
- [4] Teresa, T., Zaelani, A. Q., & Hermanto, A. (2023). Perceraian Sebagai upaya emergency exit Dalam Tinjauan Sadd Al Dzariah. *ADHKI: JOURNAL OF ISLAMIC FAMILY LAW*, 4(1), 47–58. <https://doi.org/10.37876/adhki.v4i1.105>
- [5] Puspitasari, D. (2022). Pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(4), 201-214.
- [6] Dahlan, A., Karta, R. P., Masyhari, M., & Ishak, S. N. S. (2022). PERCERAIAN GUGAT GHOIB DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (ANALISIS CERAI GUGAT GHAIB TAHUN 2021 DI PENGADILAN AGAMA SUMBER KELAS 1A). *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 77-92.
- [7] Ulhaq, Z. S., & Rahmayanti, M. (2020). *Panduan penulisan skripsi literatur review*. farmasi.uin-malang.ac.id. <https://farmasi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/PANDUAN-SKRIPSI-LITERATURE-REVIEW-FIXX.pdf>
- [8] Priasmoro, D. P. (2016). Literatur review: aplikasi model sosial dalam pelayanan kesehatan jiwa pada ibu hamil dengan hiv/aids. *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 4(1), 12-19.
- [9] Puspitasari, D. (2022). Faktor biopsikososial dalam pengambilan keputusan bercerai pada perempuan jawa. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 182-194.
- [10] Puspitawati, A., Mauliddina, S., Aliffia, S., Kusumawardani, D. D., & Amalia, R. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi tingginya Angka

- Perceraian Pada Masa pandemi COVID-19: A systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 10–17. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i3.1886>
- [11] *Arti kata “Cerai” menurut kbki*. Beranda. (n.d.). <https://www.kbki.co.id/arti-kata/cerai>
- [12] Subardhini, M. (2020). Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 : Masalah dan Solusi. In *Dinamika Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: UMJ Press.
- [13] Kusmardani, A., & Safe'i, A. (2022). Faktor-faktor penyebab perceraian dalam perspektif hukum keluarga antar mazhab islam dan realita sosial. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(3), 176-194.
- [14] *Faktor*. Hasil Pencarian - KBBI VI Daring. (n.d.). <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/faktor>
- [15] Harjianto, H., & Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 35-41.
- [16] Sholeh, M. (2021). Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu'dan Akibatnya. *Qonuni: Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam*, 1(01), 29-40\
- [17] Yanasti, S. (2021). Status Cerai Tidak Penting: Analisis Sosiologis Perempuan Yang Tidak Menggugat Suaminya Ke Pengadilan Agama. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(2), 104-111.